

INTISARI

Latar belakang: Pandemi COVID-19 menyebabkan kemunduran dalam upaya pengawasan dan imunisasi. Pada Tahun 2023 di Kabupaten Kebumen terjadi satu Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak. Terdapat 107 sampel suspek campak yang berhasil dilakukan pemeriksaan dengan hasil 39 sampel terkonfirmasi campak positif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi implementasi program surveilans campak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan dalam deteksi dini dan tatalaksana suspek campak di Kabupaten Kebumen Tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini terdiri dari tiga sub-studi penelitian. Sub-studi evaluasi sistem surveilans campak dilakukan dengan metode deskriptif. Sub-studi evaluasi program jejaring dan kerjasama CBMS menggunakan metode deskriptif. Sedangkan sub-studi analitik terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan dalam deteksi dini dan tata laksana suspek campak menggunakan desain *cross sectional*. Kemudian dilakukan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* dan regresi logistik sederhana, serta analisis multivariat menggunakan regresi multivariat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi. Data sekunder didapatkan dari laporan SKDR **Hasil:** Total responden 369 orang dari 35 puskesmas, 11 rumah sakit dan 1 orang pemegang surveilans PD3I. Pada sub-studi evaluasi program jejaring dan kerjasama CBMS ditemukan kelemahan yaitu 12,77% pelaksana bukan petugas surveilans; 48,3% belum pernah mengikuti pelatihan surveilans campak; 19,15% belum mempunyai anggaran khusus terkait program jejaring dan kerjasama CBMS; 31,91% belum ada kegiatan advokasi jejaring dan kerjasama CBMS; 48,94% suspek campak tidak dilaporkan ke laporan SKDR. Pada sub-studi evaluasi sistem surveilans campak ditemukan kelemahan: 100 % belum ada regulasi/ peraturan daerah yang mengatur tentang pencegahan dan pengendalian campak; 31,91% belum mempunyai dokumen yang mengatur jejaring dan kerja sama CBMS; 25,54% petugas surveilans mempunyai kendala dalam pengambilan sampel; 12,77% petugas surveilans mengalami kendala terkait proses pencatatan dan pelaporan suspek campak; 44,68% petugas surveilans tidak dapat mengkategorikan KLB suspek campak; 40,43% tidak terdapat kegiatan dalam rangka kewaspadaan kejadian KLB campak. Pada sub-studi analitik, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh profesi, status kepegawaian, dan pelatihan. Sementara itu, sikap tenaga kesehatan berhubungan dengan profesi, status kepegawaian, keberadaan pedoman, dan keikutsertaan dalam pertemuan surveilans campak. Perawat memiliki perilaku lebih baik dalam deteksi dini dan tata laksana suspek campak (aOR=1,8; 95% CI: 1,06–3,06), responden yang bekerja di RSUD memiliki perilaku yang lebih baik dibanding puskesmas (aOR=6,95; 95% CI: 1,53–23,63), responden yang pernah mengikuti pertemuan surveilans mempunyai perilaku yang lebih baik (aOR=2,6; 95% CI: 1,57–4,32), dan responden yang pernah mendapatkan supervisi mempunyai perilaku yang lebih baik (aOR=3,6; 95% CI: 1,68–7,91).

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Campak, Tenaga kesehatan